

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Model pembelajaran memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai kerangka kerja atau panduan bagi guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran. Dalam implementasinya, model pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik, serta taktik yang terintegrasi guna menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Lebih dari itu, model ini juga berperan sebagai wadah untuk mengatur dan memfasilitasi berbagai aktivitas belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (Isrok'atun & Rosmala, 2018). Dengan pemilihan model yang tepat, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih dinamis dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dengan tanya jawab bersama siswa yang telah peneliti lakukan di MI Miftahul Huda Kota Bandung di kelas V pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang berlangsung dari bulan Oktober hingga bulan November 2024, pada umumnya siswa masih menganggap matematika menakutkan untuk dipelajari, mereka masih mengeluh kesusahan dalam memecahkan masalah dalam pelajaran matematika. Dibuktikan dengan hasil ulangan matematika siswa dengan ketuntasan 48%, di mana dari 21 siswa hanya 10 siswa yang nilainya di atas KKM dan 11 siswa di bawah KKM dengan skor rata-rata siswa adalah 72. Juga hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika mengatakan pada pembelajaran matematika di kelas terkadang sudah di terapkan pembelajaran berkelompok namun belum semua siswa sepenuhnya materi yang diajarkan.

Salah satu metode yang dapat membuat pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa sekaligus membantu mereka memahami materi dengan lebih baik adalah melalui kerja kelompok. Dalam hal ini, guru juga dituntut untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi yang dapat

diterapkan adalah model pembelajaran *Cooperative* tipe *Team Assisted Individualy* (TAI). Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Team Assisted Individualy* (TAI), yang dikembangkan oleh Slavin, merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual, sehingga menggabungkan keunggulan dari kedua pendekatan tersebut. Menurut Slavin dalam (Achdiyat & Andriyani, 2016) Penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualy* (TAI) mendorong siswa untuk saling mendukung antar anggota kelompok, sehingga terbentuk suasana kompetitif yang tetap menjaga semangat kerja sama, tanpa mengabaikan tanggung jawab masing-masing individu.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualy* (TAI) memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan kerja sama dalam kelompok diskusi, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian permasalahan secara individual (Pirdaus & Afriansyah, 2016). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran *cooperative* tipe *Team Assisted Individualy* (TAI) mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Team Assisted Individualy* (TAI) diharapkan mampu membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan tepat terhadap materi yang dipelajari. Melalui model ini, siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru semata, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang inovatif, menyenangkan, serta menawarkan variasi pendekatan dalam proses pembelajaran

Pendidikan pada dasarnya penting di semua aspek kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mencapai kemajuan dalam peradaban dan menjadi lebih beradab dalam menjalani kehidupan. bersamaan dengan hal tersebut, pendidikan memiliki tantangan tersendiri dan akan semakin kompleks dalam setiap jenjangnya termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan juga merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan. Di tengah perkembangan global yang semakin dinamis, pendidikan berperan sebagai kunci utama untuk menghadapi tantangan zaman dan terciptanya

manusia dengan sumber daya yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk dengan nilai-nilai moral serta karakter yang esensial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Anwar, 2012).

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, disebutkan bahwa Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dimilikinya serta kebutuhan masyarakat” (Ujud et al., 2023).

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh, pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting. Penerapan pembelajaran matematika merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan karena dinilai mampu mengasah kemampuan berpikir yang runtut, akurat, dan penuh ketelitian.

William Brownwell mengatakan, bahwa belajar matematika merupakan belajar bermakna, dalam arti setiap konsep yang dipelajari harus benar-benar dipahami sebelum sampai pada latihan atau hafalan. Dalam pembelajaran matematika, siswa diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan melalui proses konstruksi mandiri, dengan tujuan meningkatkan partisipasi aktif mereka, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif (Rohmah, 2021).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang wajib diajarkan di tingkat sekolah dasar. Di dalamnya, terdapat berbagai materi yang tidak hanya saling terhubung, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lain yang diajarkan di sekolah.

Menurut Karim (2011) dan Mursalin (2016) pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar menitikberatkan pada penguasaan konsep dan materi dasar yang menjadi fondasi penting bagi siswa dalam memahami materi matematika yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai

agar pemahaman konsep matematika dapat ditanamkan secara optimal sejak dini (Permatasari, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah model pembelajaran *cooperative* tipe *Team Assisted Individualy* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dalam pelajaran matematika melalui penelitian dengan judul : “Penerapan Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Team-Assisted Individualy* (TAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Madrasah Ibtidaiyah”. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Miftahul Huda Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka didapatkan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman matematis siswa kelas V di MI Miftahul Huda Kota Bandung sebelum diterapkannya pembelajaran *Cooperative* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran *Cooperative* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan pemahaman matematis pada mata pelajaran matematika materi rasio dan diagram Kelas V di MI Miftahul Huda Kota Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa pada mata pelajaran Matematika materi rasio dan diagram Kelas V di MI Miftahul Huda Kota Bandung setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada akhir siklus?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman matematis peserta didik sebelum diterapkannya pembelajaran *Cooperative* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Matematika materi rasio dan diagram di kelas V MI Miftahul Huda Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran *Cooperative tipe Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi rasio dan diagram kelas V di MI Miftahul Huda Kota Bandung pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman matematis peserta didik setelah penerapan pembelajaran *Cooperative tipe Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Matematika materi rasio dan diagram kelas V di MI Miftahul Huda Kota Bandung pada akhir siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian.

Adapun yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan panduan praktis kepada guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Cooperative tipe Team Assisted Individually* (TAI) di dalam kelas. Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individually* (TAI), diharapkan guru mampu meningkatkan mutu pembelajaran matematika menjadi lebih interaktif dan bermakna, serta membantu siswa dalam memahami konsep secara mendalam.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individually* (TAI) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Di samping itu, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa turut berperan dalam mendorong motivasi serta minat mereka dalam belajar.
3. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi model pembelajaran yang inovatif di sekolah, di mana hal ini dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

E. Kerangka Berpikir.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran yang di mana guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen, yang kemudian bekerja sama untuk saling membantu mempelajari materi yang

diberikan (Slavin, 2015). Pada model ini siswa memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu belajar untuk kepentingan diri sendiri dan membantu anggota kelompok lainnya dalam proses pembelajaran. mereka belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil, namun tetap memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri (Wardani, 2018).

Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penekanannya terhadap proses kerja sama dalam kelompok sebagai inti dari pelaksanaan pembelajaran. Unsur kerja sama ini menjadi karakteristik utama yang membedakan pembelajaran kooperatif. Menurut (Z. Hasanah & Himami, 2021) terdapat beberapa karakteristik khas dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok, di mana kelompok tersebut berperan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi setiap kelompok untuk memastikan setiap anggotanya berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Setiap anggota kelompok diharapkan saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran diukur berdasarkan pencapaian kelompok secara menyeluruh.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Dalam manajemen pembelajaran kooperatif, fungsi perencanaan menekankan pentingnya perencanaan yang terstruktur agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai, strategi untuk mencapainya, serta identifikasi sumber daya yang dibutuhkan. Adapun fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif harus sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, dengan mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis.

c. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif.

d. Keterampilan untuk bekerja sama

Keinginan untuk bekerja sama diwujudkan melalui berbagai aktivitas dan kegiatan yang mencerminkan keterampilan dalam bekerja sama. Oleh karena itu, siswa perlu didorong agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya.

Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah metode *Team Assisted Individualy* (TAI), yang memiliki makna sebagai pemberian bantuan secara individual dalam suatu kelompok. Model ini menggabungkan antara pendekatan pembelajaran kelompok dan pembelajaran secara individual (Mustofa & Istiqomah, 2018).

Dalam penerapan *Team Assisted Individualy* (TAI), siswa mengikuti urutan individual sesuai dengan tes penempatan yang kemudian melanjutkan dengan kemampuannya sendiri. Secara umum, anggota kelompok mengerjakan soal yang berbeda. Kemudian rekan kelompok yang lain memeriksa pekerjaan satu sama lain pada lembar jawaban dan saling membantu jika rekan sesama kelompoknya memiliki masalah (Slavin, 2015).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individually* (TAI) tidak hanya melibatkan bimbingan dari guru, tetapi juga mengedepankan peran bimbingan antar siswa. Dalam hal ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih bertanggung jawab untuk membantu teman sekelompoknya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Keberhasilan pembelajaran dapat tercapai apabila seluruh anggota kelompok telah menguasai materi ajar (Mustofa & Istiqomah, 2018).

Slavin (2005) membagi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individually* (TAI) ke dalam delapan komponen, yakni:

- a. Kelompok (*Teams*), yaitu pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen, terdiri dari 4 hingga 6 peserta didik

- b. Tes penempatan (*Placement test*), yaitu pelaksanaan pre-tes atau dengan mempertimbangkan rata-rata nilai harian siswa, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. Materi kurikulum, yaitu peserta didik mempelajari materi-materi individual dalam kurikulum yang mencakup operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta topik lain seperti bilangan, pecahan, desimal, rasio, persen, statistik, dan aljabar.
- d. Belajar kelompok (*Team study*), yaitu fase pembelajaran kelompok di mana setiap kelompok menyelesaikan tugas dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan.
- e. Skor kelompok dan pengakuan kelompok (*Team Scores and Team Recognition*), yaitu proses pemberian nilai atas hasil kerja kelompok serta penghargaan bagi kelompok yang mencapai hasil sangat baik dan penguatan untuk kelompok yang belum optimal dalam menyelesaikan tugas.
- f. Pengajaran kelompok (*Teaching group*), yaitu penyampaian materi secara ringkas oleh guru sebelum dimulainya kegiatan kerja kelompok.
- g. Tes fakta (*Facts tes*), yaitu pelaksanaan evaluasi berupa tes singkat berdasarkan fakta-fakta yang telah dipelajari siswa.
- h. Unit-unit kelas keseluruhan (*Whole Class unit*), yaitu penyampaian kembali materi oleh guru di akhir sesi pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan belajar melalui pembentukan kelompok kecil yang bersifat kolaboratif.

Pemahaman siswa terhadap suatu konsep matematika memiliki peran penting agar konsep yang di ajarkan dapat di terapkan dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika. Pemahaman yang mendalam terhadap suatu objek matematika terjadi ketika siswa mampu mengenali objek tersebut beserta hubungan-hubungannya (Yani et al., 2019).

Hiebert dan Carpenter (1992) membagi pemahaman matematika menjadi dua jenis, yaitu pemahaman prosedural dan pemahaman konseptual. Pemahaman

konseptual membantu meningkatkan daya ingat, karena fakta-fakta dan metode yang dipelajari saling terhubung, sehingga lebih mudah diingat, digunakan, dan bisa dibangun kembali jika terlupakan (Auliya, 2016). Kemudian, Utomo (2010) dalam (Auliya, 2016) mengemukakan bahwa pemahaman prosedural merujuk pada pengetahuan mengenai simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan ide-ide dalam matematika, serta penerapan aturan dan langkah-langkah prosedural dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk menunjang siswa dalam mengembangkan keterampilan matematika ke jenjang yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk mengorganisasi suatu hal berdasarkan definisi yang mereka rumuskan sendiri (Romadon & Mahmudi, 2019).

Dahlan (2011) dalam (Yani et al., 2019) mengatakan bahwa sebagian besar ahli mengukur kemampuan pemahaman matematis melalui indikator sebagai berikut:

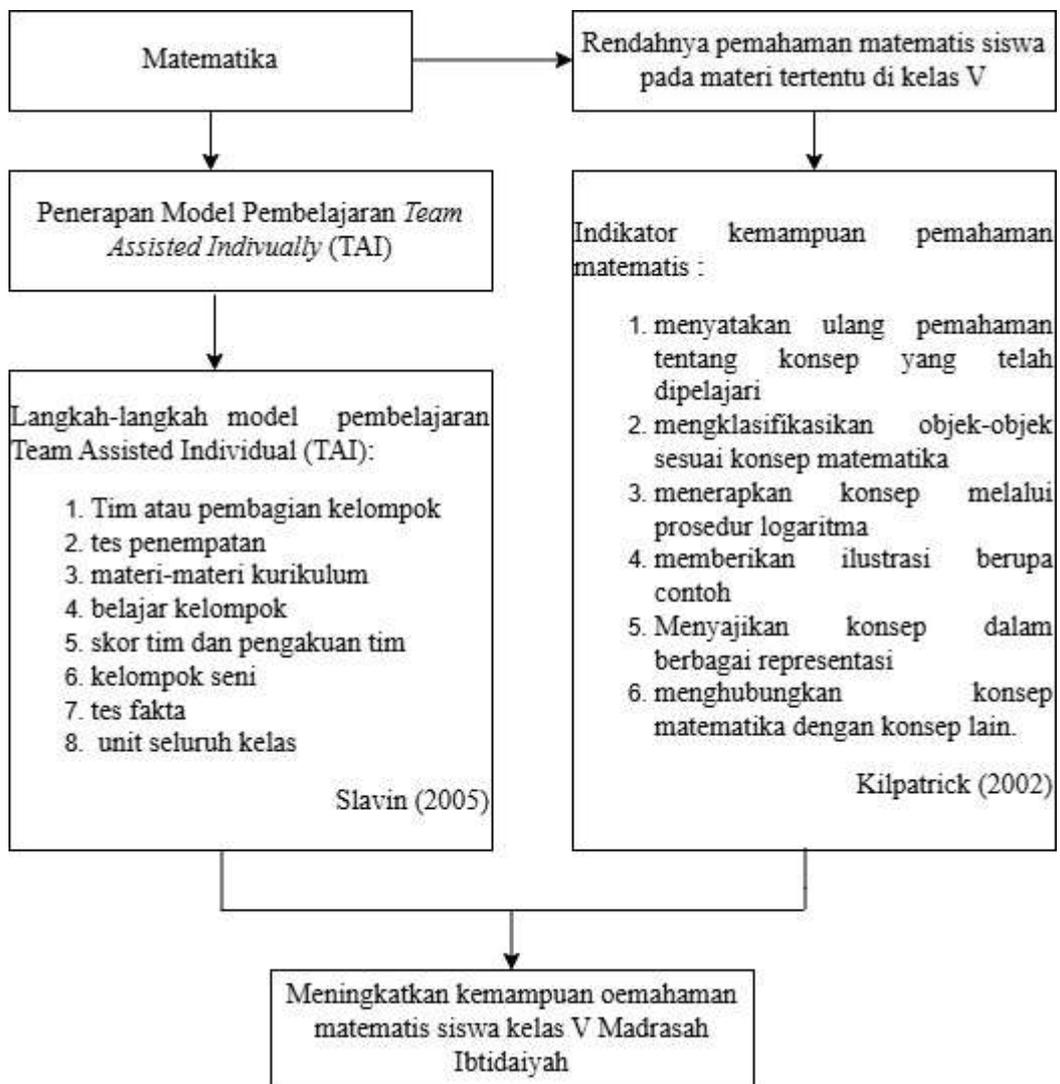
1. Siswa mampu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
2. Siswa mampu mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk suatu konsep tersebut
3. Siswa mampu menerapkan konsep secara algoritma
4. Siswa mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari
5. Siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika
6. Siswa mampu mengaitkan berbagai konsep internal dan eksternal matematika
7. Siswa mampu membangun syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Menurut (Kilpatrick et al., 2001) terdapat beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan pemahaman matematis, yaitu sebagai berikut:

1. Mampu mengungkapkan kembali pemahaman terhadap konsep yang telah dipelajari.
2. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan objek berdasarkan konsep matematika yang relevan.

3. Menerapkan konsep melalui langkah-langkah prosedural atau algoritmik.
4. Menunjukkan pemahaman konsep dengan memberikan contoh maupun kontra contoh.
5. Menampilkan konsep dalam berbagai bentuk representasi.
6. Mengaitkan konsep matematika dengan konsep lain, baik yang berada dalam satu bidang (internal) maupun di luar bidang matematika (eksternal).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis.

Hipotesis pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Cooperative tipe Team Assisted Individualization* (TAI) diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang kelas V di MI Miftahul Huda Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyana Dian (2020) yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPA Tentang Tata Surya Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) bagi Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar”. menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Wanoja 02, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada siklus I, persentase aktivitas siswa mencapai 6%, dengan nilai rata-rata post-test sebesar 65,8 dan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%. Pada siklus II terjadi peningkatan, di mana aktivitas siswa naik menjadi 55,56%, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,28, dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 83%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari latar belakang penelitian yang dilakukan oleh (Mariyana, 2020) yaitu permasalahan terletak pada guru yang di mana pembelajaran berpusat pada guru sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pembelajaran sudah berpusat pada siswa namun belum bisa meningkatkan pemahaman matematis siswa. Ada pun persamaannya adalah sama-sama menggunakan model penelitian tindakan kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana et al., (2023) dengan judul “Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Team Assisted Individual* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”, mengarahkan tujuannya pada upaya

meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada variabel Y, di mana pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Dengan ini tentu latar belakang untuk melakukan penelitian jelas berbeda. Ada pun persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan model penelitian tindakan kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al., (2024) dengan judul “Implementasi Penggunaan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Pemahaman Siswa Kelas V SD pada materi Sistem Pencernaan Manusia”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas V SD pada materi sistem pencernaan manusia. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V pada SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya sebanyak 28 siswa.

Pada penelitian ini peneliti tidak mencantumkan latar belakang spesifik melakukan penelitian dengan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Penelitian hanya dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) di kelas V SD pada materi sistem pencernaan manusia. Dan pada penelitian ini dilakukan wawancara setelah dilakukan tes pada beberapa siswa.